

PENGEMBANGAN MODEL INTEGRATIF BERBASIS ASPEK WACANA PADA PEMBELAJARAN MENULIS DONGENG PESERTA DIDIK SMP

Panca Dewi Purwati

SMP Negeri 33 Semarang

1. Pendahuluan

Salah satu masalah nasional yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya nilai literasi. Salah satu sebabnya adalah minat membaca dan menulis di kalangan pelajar maupun masyarakat yang masih rendah. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas Mansyur Ramly menjelaskan (2011) bahwa pelajaran bahasa Indonesia masih menjadi pelajaran tersulit. Salah satu pemicunya adalah peserta didik belum terbiasa membaca dan menulis wacana dengan baik.

Sudah seharusnya guru bahasa Indonesia SMP memiliki tanggung jawab menanamkan pembiasaan baca tulis wacana melalui kompetensi yang dibelajarkan di sekolah. Karena dugaan bahwa sastra lebih menyenangkan, maka dalam penelitian ini dipilih kompetensi menuliskan kembali dongeng kelas VII SMP. Agar lebih efektif, selanjutnya kompetensi tersebut dipersingkat dengan istilah kompetensi menulis dongeng.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan sumber guru pemandu Bahasa Indonesia SMP Jawa Tengah diperoleh data bahwa umumnya produk tulisan peserta dsidik masih berupa ringkasan saja, aspek wacana umumnya kurang dikuasai. Maka dipandang perlu melakukan inovasi, salah satunya merancang model pembelajaran yang efektif. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pengembangan model pengajaran menulis dongeng dengan basis kebahasaan, khususnya aspek wacana.

Berdasarkan rumusan masalah, dirumuskan empat tujuan penelitian ini (1) mendeskripsi kebutuhan model pengajaran kompetensi dasar menulis dongeng untuk peserta didik SMP; (2) mengidentifikasi karakteristik model integratif berbasis aspek wacana untuk pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik SMP; (3) mengembangkan model integratif berbasis aspek wacana untuk pembelajaran menulis dongeng peserta didik SMP; dan (4) memaparkan keberterimaan model integratif berbasis aspek wacana untuk pembelajaran menulis dongeng pada peserta didik SMP berdasarkan hasil validasi.

Penelitian yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka adalah penelitian-penelitian sebelumnya antara lain yang telah dilakukan oleh Kezwer (1987), Bunanta (1997), James (2002), Barrett (2003), Neal (2007), Widia (2008), Paltasingh (2008), Nuryatin (2008), Nurhatim (2009), Cahyani (2009) , Hatmo (2009), Ristiani (2009), Puteh (2010), Aziz (2010), Hodijah (2010), Irmawati (2010), Abidin (2010), Widowati (2010), Rusliy (2011), Andayani (2011), dan Prastiwati (2011).

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pengajaran menulis dongeng.

Konsep-konsep yang digunakan dalam kerangka teoretis penelitian ini meliputi teori dongeng, karakteristik siswa SMP, kompetensi dasar menulis dongeng, dan model pengajaran.

Bascom (dalam Dananjaja, 1985: 50) membagi cerita rakyat atau cerita lisan dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Dongeng adalah cerita khayali yang tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Dananjaja 1985: 472).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (Kridalaksana 1984:208). Wujud wacana berupa satuan-satuan tuturan yang masing-masing menyatakan satu pokok gagasan (topik) dengan konteks tertentu (Ekowardono 2009). Kalimat digunakan sebagai sarana untuk menyatakan informasi. Wacana fiksi dibangun oleh unsur intrinsik. Kenney (1966) menyatakan bahwa unsur pembangun cerita fiksi meliputi alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya dan nada, struktur dan teknik, serta tema.

Karakteristik dan perkembangan jiwa peserta didik SMP dapat diuraikan melalui aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Depdiknas 2003). Menurut Lickona (1991) pada rentang usia 8 ½ sampai dengan 14 tahun antara lain memiliki ciri khas perkembangan moral ingin mendapatkan penghargaan sosial, sudah mengerti konsep “*golden rules*”, mengerti yang dibutuhkan orang lain, menerima otoritas orang tua, menerima tanggung jawab, berorientasi *peer group*,

dan sudah mempunyai nurani, namun masih mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Agar pengajaran menulis dongeng efektif perlu satu model yang efektif. Dua model pengajaran menurut Joyce dan Weil (2009) yang dipadukan sebagai cikal bakal model IBAW dalam penelitian ini adalah rumpun model pribadi (sinektik) dan rumpun model kooperatif yang disebut model CIRC (Slavin 2008:203). Model IBAW (integratif berbasis aspek wacana) pada hakikatnya adalah perpaduan antara model CIRC dengan model sinektik dengan aspek wacana sebagai dasar materi ajarnya. Aspek wacana diterapkan sebagai dasar materi ajar.

Perencanaan model pengajaran IBAW bentuk perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, sistem evaluasi dan sumber belajar menulis dongeng. Model IBAW diharapkan membuat proses pembelajaran lebih kreatif dan mandiri. Tahap lanjut diharapkan peserta didik gemar membaca dan menulis, sehingga mampu meningkatkan angka literasi bangsa Indonesia.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yang mengacu pada teori Borg dan Gall (Sukmadinata 2008:169). Pengembangan model menggunakan beberapa instrumen, yaitu (1) instrumen angket untuk mengetahui kebutuhan, (2) instrumen angket untuk menilai prototipe pengembangan berupa perangkat pengajaran, (3) instrumen *test* dan *nontest* untuk mengetahui keberterimaan model integratif berbasis aspek wacana dalam pembelajaran menulis dongeng.

Pengembangan model direalisasikan dalam bentuk kegiatan awal mendesain prototipe perangkat pengajaran berdasarkan kebutuhan. Perangkat tersebut sebelum digunakan dalam ujicoba terlebih dulu dilakukan *expert judgment* oleh dua tim validasi (ahli model dari Unnes dan ahli sastra dari UNY). Berdasarkan penilaian tim ahli dan praktisi dilakukan revisi prototipe produk pengembangan. Keberterimaan model dibuktikan melalui uji keefektifan dan besarnya pengaruh penggunaan model tersebut yang dianalisis dengan teknik analisis regresi (Sukestiyarno 2010:93).

3. Hasil Kebutuhan Model Pengajaran Menulis Dongeng

Kegiatan penelitian pengembangan diawali dengan mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan model pengajaran menulis dongeng berdasarkan persepsi guru dan peserta didik, serta kajian literatur berkenaan dengan model dan kompetensi dasar menulis sastra, khususnya menulis dongeng. Berdasarkan tiga angket kebutuhan diperoleh kebutuhan model pengajaran menulis dongeng, yaitu kebutuhan model interaksi pengajaran, kebutuhan model materi ajar, dan kebutuhan model sumber belajar pengajaran menulis dongeng . Hasil kebutuhan dapat diuraikan berikut ini.

Kebutuhan model interaksi pengajaran menulis dongeng meliputi aspek intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, serta konsep cerita. Karena peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan operasional formal yang cenderung bersikap *peergroup*, peserta didik membutuhkan model interaksi dalam tim dan model

pengajaran mandiri yang membentuk karakter kreatif serta mandiri.

Model interaksi diharapkan memberi kesempatan mengenal lawan jenis dengan cara yang santun ketika berkomunikasi dalam aktivitas tim. Model interaksi memacu berkembangnya bahasa peserta didik melalui kegiatan menulis dongeng tentang problema kehidupan serta mengenal aturan-aturan sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang kebutuhan model interaksi pengajaran menulis dongeng dapat dirangkum deskripsi kebutuhan model interaksi pengajaran dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Selain profil kebutuhan model interaksi pengajaran, juga dideskripsi kebutuhan profil materi ajar dan sumber belajar untuk melengkapi gambaran kebutuhan model pengajaran kompetensi dasar menulis dongeng untuk peserta didik kelas VII SMP. Kebutuhan model materi ajar menulis dongeng dikembangkan berdasarkan aspek wacana (topik, kalimat, dan konteks) dideskripsi kebutuhan materi ajar menulis dongeng berikut.

Tabel 1. Kebutuhan Model Materi Ajar Menulis Dongeng

No	Aspek	Uraian Kebutuhan Materi Ajar
1.	Topik	Membedakan wacana sastra dengan nonsastra.
		Membedakan wacana dasar dengan wacana kompleks.
		Membedakan topik berupa dialog tokoh dengan dialog pengarang.
		Membedakan topik, tema, dan judul.

2.	Kalimat	Membedakan penulisan judul dengan penulisan kalimat.
		Mengidentifikasi kalimat atau beberapa kalimat dalam satu topik.
		Membedakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan satu topik dengan topik lainnya.
		Membedakan unsur segmental dan suprasegmental dalam kalimat.
3.	Konteks	Mampu menentukan unsur intrinsik dongeng dari konteks verbal dan nonverbal.

Profil kebutuhan materi ajar menulis dongeng yang sangat dibutuhkan peserta didik SMP dapat dikemas dalam bentuk buku kumpulan dongeng, modul untuk peserta didik, dan buku panduan untuk guru dikembangkan berdasarkan komponen isi, penyajian, kegrafikan, serta komponen bahasa. Hasil kebutuhan tersebut digunakan sebagai acuan menetapkan prototipe buku dan modul dalam pembelajaran menulis dongeng.

4. Karakteristik Model Integratif Berbasis Aspek Wacana

Karakteristik model integratif berbasis aspek wacana berdasarkan enam unsur model dan sebuah prosedur pembelajaran sebagai berikut: (1) orientasi model, (2) urutan kegiatan/*syntax*, (3) sistem sosial, (4) prinsip reaksi, (5) sistem penunjang, dan (6) dampak instruksional dan penyerta, dan (7) prosedur pembelajaran menulis dongeng.

Orientasi model integratif berbasis aspek wacana memadukan dua model pembelajaran (model CIRC dan model sinektik) dan menetapkan aspek wacana sebagai dasar

penyajian materi ajar serta alat ukur hasil pembelajaran menulis dongeng. Model digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng dengan melibatkan kemampuan intelektual, emosional, dan kreativitas. Aktivitas pembelajaran mula-mula dilakukan dalam tim, dilanjutkan dengan belajar secara mandiri. Kompetensi kebahasaan, khususnya aspek wacana, dan kompetensi kesastraan dibangun secara bersama-sama dalam diri peserta didik dengan tujuan agar wacana dongeng yang dihasilkan lebih efektif dan komunikatif.

Urutan kegiatan/ sintagmatik model integratif berbasis aspek wacana memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru dan peserta didik yang tertuang dalam enam fase kegiatan pembelajaran. Fase pembelajaran model ini adalah sebagai berikut: (1) penyampaian tujuan dan motivasi peserta didik, (2) penyajian informasi, (3) pengorganisasian peserta didik ke dalam tim, (4) pembimbingan tim dan mandiri dalam aktivitas pembelajaran menulis dongeng, (5) evaluasi, dan (6) pemberian penghargaan. Sekolah-sekolah yang sudah memiliki sarana teknologi informatika dapat menggunakan sumber belajar berupa CD pembelajaran yang dikembangkan juga sebagai kelengkapan penelitian ini.

Sistem sosial model integratif berbasis aspek wacana membantu peserta didik mendapatkan teman berdiskusi. Pembelajaran menulis dongeng dan penyuntingannya dikerjakan peserta didik secara berpasangan, dimaksudkan memudahkan mengetahui pembaharuan yang telah dilakukan tim/ individu sebagai wujud nilai kreatif dan mandiri.

Aspek wacana dasar sudah diuraikan dengan jelas dalam modul sehingga peserta didik langsung dapat menerapkannya dalam kinerja tim dan individu. Peserta didik

diberikan tenggang waktu yang cukup agar mampu menulis wacana dongeng tersebut berdasarkan aspek wacana, sehingga mampu memunculkan *stile/* gaya pribadi secara unik.

Meskipun wacana dongeng adalah karya sastra bersifat anonim, tetapi kegiatan menulis dongeng tersebut tetap harus mendapatkan penghargaan dengan mencantumkan nama peserta didik di bawah judul sebagai tanda orang yang telah menceritakan kembali dongeng tersebut.

Guru meminta peserta didik secara berpasangan untuk saling menyunting produk tulisan mereka. Sebelum penilaian final, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan revisi karyanya, lalu secara bersama-sama peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Prinsip reaksi model ditunjukkan oleh peran guru dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model integratif berbasis aspek wacana cukup kompleks. Guru berperan aktif mendukung peserta didik belajar terbuka, berpikir rasional, dan berekspresi dengan kreatif, memperagakan (jika perlu), menerima seluruh respon peserta didik, dan memilih analogi-analogi yang membantu peserta didik untuk memperpanjang pemikiran mereka.

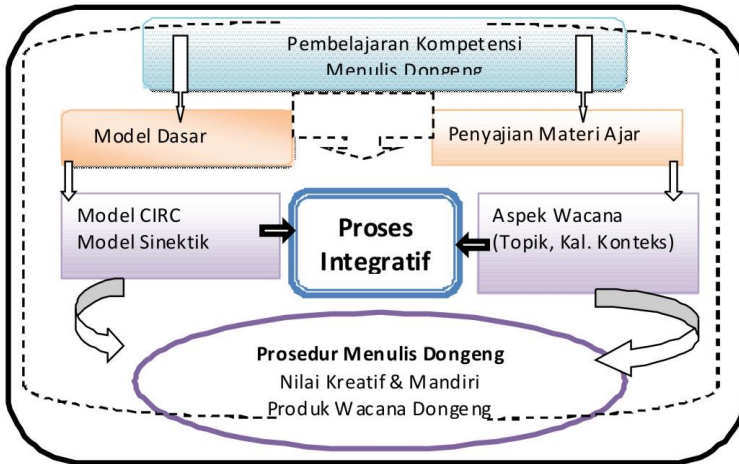
Sistem penunjang model dalam proses pembelajaran memerlukan beberapa sarana sebagai berikut: guru yang kompeten menjadi fasilitator dalam pembelajaran tim dan individu; kumpulan wacana dongeng yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SMP; dan sejumlah alat, bahan, serta tempat untuk mempresentasikan hasil belajar.

Dampak instruksional model integratif berbasis aspek wacana ada tiga macam, yaitu produktivitas tim dan individu, praktik membaca dongeng berdasar aspek wacana, proses kreatif dan mandiri yang mendorong peserta didik menghasilkan produk berupa dongeng. Dampak pengiring meliputi tiga macam, yaitu harga diri, petualang berpikir analogi untuk memproduksi dongeng secara kreatif secara mandiri, dan pencapaian tujuan kurikulum.

Model pengajaran memanfaatkan aspek-aspek wacana (topik, kalimat, dan konteks) sebagai dasar materi ajar dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis dongeng secara kreatif berdasarkan ketiga aspek tersebut. Selama pembelajaran juga dikenai evaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan sikap kreatif dan sikap mandiri dengan menggunakan alat skala sikap.

Prosedur menulis dongeng model integratif berbasis aspek wacana ditempuh melalui tujuh kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) membaca intensif wacana dongeng; (2) mengidentifikasi aspek wacana dalam wacana kompleks dongeng; (3) mengidentifikasi unsur intrinsik wacana dongeng; (4) menetapkan perubahan-perubahan kreatif meliputi: inovasi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa dongeng; (5) memproduksi wacana dongeng secara kreatif dalam tim dan mandiri; (6) menyunting dan melakukan perbaikan wacana dongeng hasil produksi; dan (7) menghasilkan produk akhir berupa dongeng.

Secara sederhana karakteristik model integratif berbasis aspek wacana dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 1. Karakteristik Model Integratif Berbasis Aspek Wacana

5. Pengembangan Model Integratif Berbasis Aspek Wacana

Model integratif berbasis aspek wacana dirancang pada hakikatnya memadukan model pengajaran kooperatif dan individu memadukan pengajaran komponen membaca dengan menulis dongeng untuk menanamkan konsep materi ajar membaca dan menulis dongeng menggunakan aspek wacana sebagai basisnya. Model tersebut dikembangkan melalui studi literatur, pengembangan perangkat pengajaran, dan wujud produk model integratif berbasis aspek wacana.

Kriteria dongeng ditetapkan dengan cara melakukan studi literatur. Kriteria dongeng yang diminati peserta didik SMP ditetapkan berdasarkan lima aspek perkembangan,

yaitu intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, serta konsep cerita (Nurgiyantoro 2005). Kriteria dongeng selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun sumber belajar yang berupa buku kumpulan dongeng, modul untuk peserta didik, dan buku panduan guru.

a. Silabus Menulis Dongeng

Pengembangan silabus model integratif berbasis aspek wacana disusun dalam tujuh unsur pengembangan silabus berdasarkan kebutuhan dan berpedoman pada isi buku *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus* (Direktorat Pembinaan SMP 2010). Rata-rata hasil penilaian tim ahli prototipe silabus masuk kategori nilai tinggi (4,31). Profil silabus model IBAW berdasarkan aspek SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar), indikator pencapaian, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, jenis penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang berguna untuk menetapkan profil perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

b. RPP Menulis Dongeng

Kegiatan pembelajaran dibagi tiga pertemuan. Sebelum kegiatan pembelajaran peserta didik dikenai *pretest* dan diberikan modul dan kumpulan dongeng. Kegiatan pertemuan pertama adalah menulis penggalan dongeng secara kooperatif. Pertemuan kedua fokus kegiatan penyuntingan dan perbaikan dongeng karya peserta didik secara mandiri. Pertemuan ketiga adalah kegiatan evaluasi dengan alokasi dua jam pelajaran. Pasca pembelajaran klasikal mereka melakukan kegiatan mandiri tak terstruktur (KMTT) yaitu menyusun kumpulan dongeng kreatif. Hasil validasi tim ahli terhadap prototipe RPP masuk pada

kategori penilaian tinggi, yaitu skor rata-rata 4,19 (masuk pada rentang skor rata-rata 3,50 sampai dengan 4,49).

c. Sistem Evaluasi

Prototipe sistem evaluasi pembelajaran menulis dongeng meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses belajar dengan instrumen skala sikap (kreatif dan mandiri) dimaksudkan untuk memperoleh data besarnya pengaruh penggunaan model terhadap prestasi mereka.

Kedua skala sikap tersebut dilengkapi dengan indikator sebagai tolok ukur evaluasi proses pembelajaran. Skala sikap kreatif dibedakan dalam aspek *aptitude* (sikap) dan *non-aptitude*, dirinci menjadi 40 butir indikator. Skala sikap mandiri meliputi empat aspek, meliputi aspek intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi yang dirinci sebesar 40 butir indikator. Prototipe evaluasi akhir (*posttest*) disusun berdasarkan aspek topik, kalimat, dan konteks wacana kreatif dongeng.

Sistem evaluasi divalidasi dalam empat aspek, meliputi aspek petunjuk, materi evaluasi, konstruksi, dan bahasa. Rata-rata hasil penilaian sistem evaluasi oleh ahli diperoleh skor 4.39 (berkategori tinggi).

d. Buku Kumpulan Dongeng

Buku kumpulan dongeng yang berjudul *10 Dongeng Nusantara* terdiri atas sepuluh dongeng yang berasal dari berbagai pelosok Indonesia. Kesepuluh dongeng tersebut berjudul: (1) Sabai nan Aluih; (2) Cerita Si Umbut Muda; (3) Cerita Sri Rama; (4) Kena Pekasih; (5) Cerita Awang Sulung Merah Muda; (6) Hikayat Panji Semirang; (7) Si Saudagar Kaya dan Si Miskin; (8) Musang Berjanggut; (9) Salalatus

Salatina: Laksmana Hang Tuah; dan (10) Hikayat Indra Bangsawan. Sebagai pelengkap, buku tersebut dilengkapi kontak komunikasi (KK).

Isi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan buku kumpulan dongeng dinilai tim ahli materi dengan nilai berkategori tinggi (rata-rata skor 4,31). Dongeng diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan tujuan peserta didik dapat menulis dongeng itu dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.

e. Modul Pembelajaran Menulis Dongeng

Modul disusun dalam tiga bagian: pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan pada bab I, terdiri atas bagian deskripsi modul, prasyarat, petunjuk, dan indikator keberhasilan. Bagian isi pada bab II, III, dan IV dengan urutan sajian tujuan, materi, rangkuman, pelatihan, dan tes formatif.

Prototipe modul pembelajaran dinilai dua ahli materi. Hasil penilaian komponen isi skor rata-ratanya adalah 3,83 (kategori nilai tinggi). Selain memperbaiki gambar, isi modul pada bab II juga diperbaiki. Profil modul pembelajaran menulis dongeng terdiri atas komponen isi, penyajian, kegrafikan, dan bahasa. Modul diberi judul “Ayo Menulis Dongeng.”

f. Media CD Pembelajaran

Dalam forum FGD (*Focussed Group Discussion*) tahap ujicoba skala kecil muncul permintaan praktisi tentang pengadaan CD pembelajaran yang minimal diusulkan berisi buku kumpulan dongeng dan modul. CD pembelajaran dibuat dengan menggunakan program *autoplay* dan *flash*. Ada tiga bagian utama yang tercantum dalam media belajar yang

berupa CD tersebut. Bagian pertama berupa *power point* ringkasan isi modul pembelajaran. Bagian kedua berisi buku kumpulan dongeng. Bagian ketiga adalah modul pembelajaran menulis dongeng.

Kriteria media pembelajaran yang baik meliputi empat hal utama, yaitu: (1) kesesuaian; (2) kemudahan; (3) kemenarikan; dan (4) kemanfaatan. CD pembelajaran dinilai oleh dua guru. Seorang penilai adalah guru bahasa yang menguasai multimedia, penilai lainnya adalah guru bahasa Indonesia yang sudah banyak pengalaman mengajar di bangku SMP. Rataan hasil penilaian media tersebut komponen kesesuaian 3.69; kemudahan 4.00; kemenarikan 3.94; dan kemanfaatan sebesar 3.88.

g. Buku Panduan Mengajarkan Menulis Dongeng

Buku panduan guru terdiri lima bagian. Bab I berjudul *Menulis Dongeng Pendobrak Literasi*. Bab II berjudul *Dongeng bagi Perkembangan Siswa*. Bab III membahas *Menulis Dongeng Berbasis Aspek Wacana*. Bab IV berjudul *Model Pembelajaran Menulis Dongeng*. Bab V berjudul *Perangkat Pembelajaran Menulis Dongeng*.

Rata-rata hasil validasi tim ahli terhadap buku panduan mengajar masuk kategori skor tinggi (mencapai 3,90). Profil buku panduan yang digunakan sebagai model pengembangan dikembangkan berpedoman pada komponen isi, penyajian, kegrafikan, dan bahasa.

6. Keberterimaan Model Integratif Berbasis Aspek Wacana

a. Keberterimaan Berdasarkan Hasil Evaluasi Pembelajaran

Model IBAW diujicobakan pada skala kecil, kemudian diujicobakan pada kelompok besar. Sumber data yang digunakan penelitian pada lokasi sekolah perkotaan adalah SMP Nasima dan SMP Negeri 21 Semarang. Sumber data pada lokasi sekolah pinggiran adalah SMP Negeri 33 dan SMP Alam Ar Ridho Semarang. Keberterimaan model pengembangan tersebut dapat diketahui berdasarkan tingginya pengaruh model dalam pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran.

Pengaruh model dapat diketahui melalui evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan skala sikap kreatif dan mandiri. Skala sikap tersebut diisi peserta didik setelah mereka dikenai perlakuan model tersebut. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan pada sumber data sebelum dikenai perlakuan (kelas kontrol). *Posttest* (kelas eksperimen) dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model IBAW.

Hasil ujicoba dengan instrumen *test* diperoleh data hasil *pretest* nilai terendah sebesar 48, sebaliknya nilai tertinggi 76. Sedangkan data hasil *posttest* dapat diketahui 70 adalah perolehan nilai terendah, dan nilai tertingginya 90. Dari seluruh kegiatan ujicoba yang dilakukan diperoleh peningkatan angka *test* yang beragam. Berdasarkan data peningkatan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata peningkatan yang telah dicapai siswa ujicoba dalam penelitian tersebut sebesar 19,93. Hal ini menunjukkan

bahwa penerapan model integratif berbasis aspek wacana memiliki tingkat keefektifan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil *test* dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki aspek keberterimaan yang cukup tinggi.

b. Keberterimaan Berdasarkan Pengaruh Sikap dalam Pembelajaran

Keberterimaan model tersebut secara positif juga ditunjukkan melalui besaran pengaruh dengan hasil uji regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil ujicoba menunjukkan pengaruh positif variabel bebas kreatif (X_1) dan mandiri (X_2) terhadap variabel terikat prestasi (Y).

Variabel bebas perilaku kreatif (X_1) terhadap Y (prestasi peserta didik) menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam semua ujicoba (pengaruhnya sebesar 75,1%; 58,2%; dan 74,7%; 69,4%). Rataan besarnya pengaruh perilaku kreatif terhadap prestasi peserta didik sebesar 71,8%. Demikian juga variabel bebas perilaku mandiri (X_2) terhadap variabel terikat prestasi belajar siswa (Y) dari seluruh ujicoba yang dilakukan memiliki rata-rata pengaruh sebesar 79,32%. Kedua variabel bebas tersebut (X_1 dan X_2) secara bersama-sama berpengaruh sebesar 83,8%.

c. Keberterimaan Berdasarkan Hasil Pengamatan

Hasil hasil isian angket pengamatan guru maupun peserta didik menunjukkan kategori yang baik. Berdasarkan masukan dari guru yang memfasilitasi pembelajaran, peserta didik belum bisa sepenuhnya dilepas dalam melakukan kegiatan pembelajaran mandiri tersebut (membaca dan berlatih menulis sesuai dengan panduan dalam modul). Guru perlu setiap ada kesempatan bertanya tentang kegiatan pembelajaran mandiri tersebut. Kedudukan tutor sebaya

lebih mutu pembelajaran mandiri. Hasil pengamatan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Guru dan Peserta Didik

No	Ujicoba	Pengamatan Guru		Pengamatan Peserta Didik		Aspek Keberterimaan
		Skor	Kategori	Jawab Ya	Kategori	
1.	Terbatas:					
2.	Khusus	4,250	B	90,97 %	B	Tinggi
		Luas:				
	a) SMP di Wilayah Perkotaan					
	Negeri 21	4,39	B	94,68 %	SB	Tinggi
	Nasima	3,75	B	98,15 %	SB	Tinggi
	b) SMP di Wilayah Pinggiran					
	Negeri 33	4,28	SB	94,09 %	SB	Sangat Tinggi
	Ar Ridho	4,46	SB	95,37 %	SB	Sangat Tinggi
	Rataan	4,23	B	94,65 %	SB	Sangat Tinggi

Hasil kegiatan *test* dan *nontest* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model integratif berbasis aspek wacana telah menunjukkan aspek keberterimaan yang cukup tinggi.

6. Penutup

Kebutuhan pengajaran menulis dongeng berdasarkan persepsi guru dan peserta didik meliputi tiga hal. Pertama, model interaksi pengajaran yang dibutuhkan berupa model pengajaran integratif, memadukan model pengajaran kooperatif dengan pengajaran mandiri. Kedua, model materi ajar yang dibutuhkan bersumber dari aspek topik, kalimat, dan konteks. Ketiga, model sumber belajar yang dibutuhkan berupa buku panduan pengajaran, buku kumpulan dongeng, dan modul pembelajaran kompetensi menulis dongeng.

Karakteristik model integratif berbasis aspek wacana adalah model digunakan dalam pembelajaran menulis dongeng peserta didik SMP, interaksi pembelajaran model memadukan model CIRC dengan model sinektik, menggunakan sumber belajar buku kumpulan dongeng, modul untuk peserta didik, buku panduan untuk guru, dan CD pembelajaran, menerapkan penilaian proses dan hasil pembelajaran, penilaian proses pembelajaran menggunakan dasar penilaian skala sikap kreatif dan mandiri, penilaian hasil pembelajaran menggunakan dasar penilaian aspek wacana; dan prosedur menulis dongeng menggunakan tujuh langkah penulisan.

Proses pengembangan model integratif berbasis aspek wacana adalah menetapkan prototipe model mengajarkan kompetensi dasar menulis dongeng untuk divalidasi, hasil validasi prototipe model yang sudah mendapat nilai tinggi masuk tahap revisi, model setelah direvisi diimplementasikan dalam kegiatan uji coba lapangan skala kecil, implementasi model dalam uji coba luas di wilayah sekolah perkotaan dan pinggiran untuk mengetahui tingkat keberterimaannya, dan mengidentifikasi tingkat keberterimaan model.

Keberterimaan model berdasarkan hasil *test* menunjukkan aspek keberterimaan cukup tinggi. Rata-rata peningkatan prestasi peserta didik dari kegiatan ujicoba terbatas dan ujicoba luas mencapai 19,93 dengan tingkat ketuntasan sebesar 97,29%. Keberterimaan model juga ditunjukkan dari besaran pengaruh perubahan sikap kreatif dan mandiri berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik. Rataan besarnya pengaruh sikap kreatif (X_1) terhadap prestasi peserta didik sebesar 71,8%, sikap mandiri (X_2) dari seluruh ujicoba memiliki rata-rata pengaruh 79,32%. Hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwa kedua variabel bersama-sama berpengaruh sebesar 83,8%. Hasil kegiatan ujicoba dengan instrumen *nontest* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model integratif berbasis aspek wacana memiliki aspek keberterimaan. Rataan hasil pengamatan guru dalam penelitian skornya 4,23 (berkategori baik), hasil pengamatan peserta didik tentang kinerja guru menunjukkan kategori sangat baik (rataan 94,65%).

Daftar Pustaka

- Danandjaya, James. 1985. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP / M Ts*. Jakarta : Depdiknas.
- Ekowardono, B. Karno. 2009. *Handout Tata Wacana*. Semarang: FBS UNNES.
- Joyce, Bruce dkk. 2009. *Models of Teaching. Model-model Pengajaran. Edisi kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B.& Weil, M. 1994. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona,T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Munandar, U. 1997. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2008. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman dengan Pendekatan Kontekstual*. Disertasi Program Pascasarjana Unnes.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dan Menengah.

Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik diterjemahkan oleh Nurulita Yusron*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Sukestiyarno. 2010. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES PRESS.